



Ambiguitas Leksikal dalam buku Anak -anak *Amelia Bedelia* Karya Herman Parish

Sabrina Nurul Huda¹, Nur Utami Sari'at Kurniati², Ni Made Widisanti Swetasurya³

¹⁻³Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sabrinaanh@gmail.com¹

Abstract. This study aims to identify words that contain lexical ambiguity, explore their meanings, and classify them in the children's book *Amelia Bedelia* by Herman Parish. The data were collected from the *Amelia Bedelia Chapter Books* series, which consists of twelve books published between 2013 and 2018. The analysis identified a total of 58 words with lexical ambiguity, including 46 instances of polysemy and 12 of homonymy. The classification of polysemy and homonymy is based on the semantic relatedness or unrelatedness between the multiple meanings of each word. The *Amelia Bedelia* stories effectively illustrate how children perceive and react to lexical ambiguity through the main character, Amelia, who is known for her literal interpretations of figurative language. This literal understanding often leads to humorous situations. Lexical ambiguity in these books functions not only as a source of entertainment but also as a valuable linguistic learning tool. Therefore, the stories contribute to language development in early childhood readers.

Keyword: *Children's Book; Children's Literature; Lexical Ambiguity; Polysemy; Semantics*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kata-kata yang mengandung ambiguitas leksikal, mengeksplorasi maknanya, serta mengklasifikasikannya dalam buku cerita anak *Amelia Bedelia* karya Herman Parish. Data dalam penelitian ini diambil dari seri *Amelia Bedelia Chapter Books* yang terdiri atas dua belas buku dan diterbitkan antara tahun 2013 hingga 2018. Hasil analisis menemukan sebanyak 58 kata yang mengandung ambiguitas leksikal, yang terdiri dari 46 kasus polisemi dan 12 kasus homonimi. Klasifikasi polisemi dan homonimi dilakukan berdasarkan tingkat keterkaitan makna dari masing-masing kata. Buku anak *Amelia Bedelia* secara efektif menggambarkan cara anak-anak memahami ambiguitas leksikal melalui tokoh utama, Amelia Bedelia, yang sering menafsirkan bahasa secara harfiah. Penafsiran harfiah tersebut sering memunculkan situasi yang lucu dan menghibur. Ambiguitas leksikal dalam cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen hiburan, tetapi juga memberikan nilai edukatif yang penting. Dengan demikian, buku ini dapat menjadi sarana yang menyenangkan sekaligus bermanfaat dalam membantu perkembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini.

Kata kunci: Ambiguitas Leksikal; Buku Anak-anak; Polisemi; Sastra Anak; Semantik

1. PENDAHULUAN

Anak-anak memiliki keterbatasan dalam memahami ucapan orang dewasa, terutama ketika bahasa yang digunakan melebihi tingkat perkembangan bahasa mereka. Salah satu tantangan utama dalam penguasaan kosakata anak adalah keberadaan kata-kata yang memiliki lebih dari satu makna. Menurut Doherty (2004), mempelajari kata bermakna ganda merupakan tantangan tersendiri karena makna kata sangat bergantung pada konteks. Bloom (2000) menyebut bahwa pembelajaran makna kata paling efektif terjadi melalui percakapan lisan, diikuti oleh bacaan tertulis. Dalam hal ini, buku anak-anak menjadi sarana penting bagi anak dalam memperluas perbendaharaan kata mereka.

Berbagai buku anak-anak dengan cerita yang beragam dan ciri khasnya tersendiri telah diterbitkan. Di antara buku-buku anak-anak tersebut, terdapat beberapa judul yang populer, salah satunya yaitu *Amelia Bedelia*. Buku *Amelia Bedelia* merupakan buku cerita bergambar anak-anak ciptaan Peggy Parish yang pertama kali terbit pada tahun 1963 di Amerika Serikat.

Hingga tahun 1988, Peggy Parish telah menerbitkan sebanyak dua belas buku Amelia Bedelia. Penulisan buku Amelia Bedelia dilanjutkan oleh Herman Parish, keponakannya, yang menerbitkan seri pertamanya di tahun 1993. Buku ini menjadi sangat populer karena tokoh utamanya, Amelia Bedelia, digambarkan sebagai karakter yang menafsirkan bahasa secara literal. Misalnya, ketika diberi instruksi untuk “*put out the lights*,” Amelia malah mengeluarkan lampu ke luar rumah alih-alih mematikannya. Contoh lain adalah perintah “*draw the drapes*” yang dimaknainya sebagai menggambar gorden, bukan menutupnya.

Fenomena yang ditampilkan dalam buku ini berkaitan dengan kajian semantik, yaitu ambiguitas leksikal. Ambiguitas leksikal merupakan segala ambiguitas yang disebabkan oleh ketaksaan sebuah kata (Hurford et al., 2007). Contohnya adalah kata *duck*, yang bisa beram makna hewan atau gerakan menunduk. Ambiguitas ini bisa menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi, seperti yang kerap dialami Amelia Bedelia. Ambiguitas leksikal merupakan hal yang tidak asing dalam bahasa Inggris. Rodd et al. (2002) menyatakan bahwa sekitar 84% kata dalam kamus memiliki lebih dari satu makna.

Hurford et al. (2007) membedakan ambiguitas leksikal ke dalam dua jenis yang didasari oleh kedekatan antara makna-makna kata tersebut, yaitu homonim dan polisemi. Homonim merujuk pada sebuah kata ambigu yang makna-maknanya jauh satu sama lain dan tidak secara jelas memiliki keterkaitan dalam hal apapun menurut intuisi penutur asli. Polisemi merujuk pada sebuah kata yang memiliki beberapa makna yang kaitannya erat satu sama lain sehingga seorang penutur asli memiliki intuisi yang jelas bahwa makna-makna tersebut saling berkaitan.

Penelitian mengenai ambiguitas leksikal telah dilakukan sebelumnya. Salah satu penelitian terdahulu dengan topik ambiguitas leksikal dilakukan oleh Haryadi (2022) dalam sebuah skripsi yang berjudul “Ambiguitas Leksikal untuk Tujuan Humor pada meme dalam Media Sosial Instagram Bulan Agustus 2020-Agustus 2021”. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa meme, sebagai sebuah budaya internet yang kental dengan unsur humor, memanfaatkan penggunaan kelucuan yang ditimbulkan ambiguitas leksikal sebagai sumber komedi yang disajikan dalam bentuk gambar dan tulisan. Penelitian terhadap buku anak-anak juga telah dilakukan sebelumnya, salah satunya berjudul “Language Styles on Bedtime Story in Free Kids’ Online Books” oleh Trioktaviani (2019). Penelitian tersebut merupakan kajian Sociolinguistik yang berfokus pada gaya bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang muncul dalam buku pengantar tidur tersebut antara lain formal, informal, santai, dan sehari-hari. Sementara itu, fungsi bahasa yang muncul adalah ekspresif, direktif, referensial, dan *phatic*.

Seri *Amelia Bedelia Chapter Books* karya Herman Parish terdiri dari dua belas buku yang diterbitkan pada 2013–2018. Buku ini menceritakan keseharian Amelia Bedelia sebagai anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar dengan alur cerita yang lebih panjang. Menggunakan bahasa Inggris anak-anak modern, seri ini memunculkan ambiguitas leksikal dalam beragam konteks, sehingga relevan untuk dianalisis dalam kajian semantik, khususnya studi ambiguitas leksikal.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data primer penelitian ini adalah seri buku *Amelia Bedelia Chapter Books* karya Herman Parish. Data yang akan diteliti khususnya adalah ujaran para tokoh di dalam cerita yang mengandung ambiguitas leksikal. Kamus Merriam-Webster versi daring digunakan sebagai sumber data sekunder untuk mencari makna-makna kata yang mengandung ambiguitas leksikal. Dalam penelitian ini, teknik simak bebas libat cakap digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Teknik yang merupakan lanjutan dari teknik dasar dalam metode simak ini merujuk kepada teknik yang dilakukan hanya dengan mengamati dan tidak terlibat dalam peristiwa penggunaan bahasa yang diteliti (Mahsun, 2017). Pengumpulan data dilakukan dengan mencermati percakapan yang terjadi di dalam seri buku *Amelia Bedelia Chapter Books* untuk menemukan ujaran yang mengandung ambiguitas leksikal. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada metode padan. Metode tersebut digunakan karena makna berperan dalam menentukan serta membandingkan penggunaan suatu kata dalam berbagai konteks untuk mengidentifikasi makna yang dimaksud dalam ujaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seri *Amelia Bedelia Chapter Books* karya Herman Parish terdiri dari dua belas buku yang berjudul *Amelia Bedelia Means Business* (2013), *Amelia Bedelia Unleashed* (2013), *Amelia Bedelia Road Trip!* (2013), *Amelia Bedelia Goes Wild* (2014), *Amelia Bedelia Shapes Up* (2014), *Amelia Bedelia Cleans Up* (2015), *Amelia Bedelia Sets Sail* (2013), *Amelia Bedelia Dances Off* (2015), *Amelia Bedelia on the Job* (2016), *Amelia Bedelia Ties the Knot* (2016), *Amelia Bedelia Makes a Splash* (2017), dan *Amelia Bedelia Digs in* (2018).

Hasil analisis menunjukkan ada 58 kata yang mengandung ambiguitas leksikal dalam seri buku anak-anak *Amelia Bedelia Chapter Books* karya Herman Parish. Dua jenis ambiguitas leksikal, homonim dan polisemi, teridentifikasi dengan jumlah masing-masing 12 dan 46.

Tabel 1. Jumlah Ambiguitas Leksikal dalam Seri Buku Anak-Anak *Amelia Bedelia Chapter Books* karya Herman Parish.

No.	Jenis Ambiguitas Leksikal	Jumlah (Persentase)
1.	Homonim	12 (21%)
2.	Polisemi	46 (79%)
Total		58 (100%)

Homonim

Data 1

Konteks: Ayah Amelia Bedelia sedang merapikan barang-barang yang akan dibawa untuk liburan ke dalam bagasi mobil. Amelia Bedelia menghampiri ayahnya untuk menyerahkan barang bawaannya.

(28) Amelia Bedelia: *You told me to pack light. This is the only light in my room that isn't attached to the ceiling.*

(29) Amelia Bedelia's father: *You won't need that, there will be lights where we're going.*

(Parish, 2013)

Dalam kutipan di atas, ujaran (28) mengandung ambiguitas leksikal karena terdapat kata bermakna ganda, yaitu *light*. Menurut kamus Merriam-Webster, *light* dapat bermakna “*a source of light: such as a celestial body, candle, an electric light*” atau “*having little weight*”. Keambiguan kata *light* menyebabkan perbedaan interpretasi makna antara ayah Amelia Bedelia dan Amelia Bedelia. Ayah Amelia Bedelia bermaksud menyuruh Amelia Bedelia untuk tidak membawa barang bawaan yang terlalu banyak, tetapi Amelia Bedelia berpikir ayahnya menyuruhnya membawa lampu. Dalam ujaran (29), ayahnya lalu menjelaskan bahwa Amelia Bedelia tidak perlu membawa lampu karena di tempat yang mereka tuju sudah tersedia lampu, memperjelas bahwa *light* yang ia maksud bukan lampu. Kedua makna *light* tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda dan tidak memiliki keterkaitan karena maknanya jauh satu sama lain. Oleh karena itu, kata *light* dapat diklasifikasikan sebagai homonim.

Data 2

Konteks: Di kelas, Mrs. Shauk sedang mengajarkan murid-murid tentang jenis pekerjaan. Wade lalu menyebutkan pekerjaan ayahnya.

(95) Mrs. Shauk: *We are going to study careers and occupations. Some jobs that you will do haven't even been imagined yet.*

(96) Chip: *So how can we study them?*

(97) Mrs. Shauk: *You can't. Life is changing so fast that new technologies come along all the time. You'll need to be flexible even after you've got a job.*

(98) Wade: *That's exactly what my dad says. He goes to school two nights a week, and he works all day at a plant.*

(Parish, 2016)

Dalam kutipan di atas, ujaran (98) mengandung ambiguitas leksikal karena terdapat kata bermakna ganda, yaitu *plant*. Menurut kamus Merriam-Wesbter, kata *plant* dapat bermakna “*a young tree, vine, shrub, or herb planted or suitable for planting*” atau “*a factory or workshop for the manufacture of a particular product*”. Keambiguan kata *plant* menyebabkan perbedaan interpretasi makna antara Wade dan Amelia Bedelia. Wade bermaksud memberitahu bahwa ayahnya bekerja di sebuah pabrik, tetapi Amelia Bedelia mengira ayah Wade bekerja seharian mengurus satu tanaman. Amelia Bedelia berpikir bahwa bekerja untuk sebuah tanaman seharian terdengar mustahil, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan “*Amelia Bedelia could not believe her ears. How could one person work all day at a plant? How much attention did one plant need? Her mom grew lots of plants, and she only worked in her garden every now and then.*” (hal. 13). Kedua makna *plant* tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda dan tidak memiliki keterkaitan karena maknanya jauh satu sama lain. Oleh karena itu, kata *plant* dapat diklasifikasikan sebagai homonim.

Polisemi

Data 3

Konteks: Ayah Amelia Bedelia mengajarkan Amelia Bedelia bermain golf. Sebelum mulai, ayahnya menjelaskan tata cara bermain golf kepada Amelia Bedelia.

(45) Amelia Bedelia's father: *Golf lesson number one, you have to address the ball.*

(46) Amelia Bedelia: *Address the ball? Are we mailing it somewhere?*

(Parish, 2014)

Dalam kutipan di atas, ujaran (45) mengandung ambiguitas leksikal karena terdapat sebuah kata yang ambigu dalam ujarannya, yaitu *address*. Menurut kamus Merriam-Webster, kata *address* dapat bermakna “*to mark directions for delivery on*”, misalnya pada sebuah surat. Sementara itu, dalam permainan golf, istilah *address* dikenal sebagai istilah teknis yang menurut kamus Merriam-Webster memiliki makna “*to adjust the club and one's stance preparatory to hitting (the ball)*”. Keambiguan kata *address* menimbulkan perbedaan interpretasi antara ayah Amelia Bedelia dan Amelia Bedelia. Ayah Amelia Bedelia bermaksud memberitahu Amelia Bedelia bahwa teknik golf pertama yang harus dilakukan adalah *address*, tetapi Amelia Bedelia berpikir ia harus mengirim bolanya ke suatu tempat layaknya sebuah surat, seperti yang terlihat dalam ujaran (46). Kedua makna *address* tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda, tetapi memiliki keterkaitan. Dalam konteks surat, alamat yang

dicantumkan pada surat bermaksud “mengarahkan” pengirim surat ke penerima yang dituju. Dalam konteks permainan golf, pemain mengarahkan bola golf ke target yang dituju. Oleh karena itu, kata *address* dapat diklasifikasikan sebagai polisemi.

Data 4

Konteks: Amelia Bedelia dan dua temannya, Heather dan Holly, merasa bosan dan memutuskan untuk membentuk sebuah klub yang kegiatannya akan diisi dengan berpetualang dengan sepeda. Mereka lalu berunding untuk memilih ketua klub tersebut. Ketiganya sama-sama ingin menjadi ketua klub. Heather lalu memberikan usul.

(62) Heather: *We should rotate.*

(63) Amelia Bedelia: *Sure. My dog does that when she comes into a room and sits.*

(64) Heather: *I mean, we should take turns.*

(Parish, 2015)

Dalam kutipan di atas, ujaran (62) mengandung ambiguitas leksikal karena terdapat kata bermakna ganda, yaitu *rotate*. Menurut kamus Merriam-Webster, *rotate* dapat bermakna “*to perform an act, function, or operation in turn*” atau “*to turn about an axis or a center*”. Keambiguan kata *rotate* menyebabkan perbedaan interpretasi makna yang dilakukan oleh Heather dan Amelia Bedelia. Heather bermaksud mengusulkan sistem rotasi untuk menentukan ketua klub mereka, tetapi Amelia Bedelia berpikir Heather menyuruhnya untuk berputar. Hal ini ditunjukkan oleh respons Amelia Bedelia yang berdiri lalu berputar di tempat lalu duduk kembali, seperti yang terlihat dalam kutipan “*She stood up, turned around in a circle, then sat back down.*” (hal. 5). Selain itu, dalam ujaran (63), Amelia Bedelia mengatakan bahwa anjingnya melakukan hal yang sama ketika memasuki sebuah ruangan. Heather lalu memperjelas maksud rotasi yang ia maksud dalam ujaran (64). Kedua makna *rotate* tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda, tetapi dikaitkan oleh konsep tentang bergerak atau berpindah dalam putaran, baik dalam sistem bergilir maupun berputar di tempat. Oleh karena itu, kata *rotate* dapat diklasifikasikan sebagai polisemi.

Data 5

Konteks: Amelia Bedelia dan yang lainnya sedang berkumpul di rumah pantai milik Mary yang menjadi lokasi pusat acara pernikahan Bob dan Mary. Flo kemudian datang membawa papan klip dan sejumlah daftar cek, lalu membuka sebuah selebaran di atas meja.

(124) Flo: *This is my master Flo chart. If everything goes perfectly, this is how it will unfold.*

(125) Amelia Bedelia: *You just unfolded it.*

(Parish, 2016)

Dalam kutipan di atas, ujaran (124) mengandung ambiguitas leksikal karena terdapat kata bermakna ganda, yaitu *unfold*. Menurut kamus Merriam-Webster, kata *unfold* dapat bermakna “to open the folds of; spread or straighten out; expand” atau “develop, evolve”. Keambiguan kata *unfold* menyebabkan perbedaan interpretasi makna antara Flo dan Amelia Bedelia. Flo bermaksud menjelaskan runtutan acara pernikahan Bob dan Mary jika semuanya berjalan lancar, tetapi Amelia Bedelia mengira Flo sedang membicarakan lipatan diagram tersebut. Hal ini menjelaskan respons Amelia Bedelia dalam ujaran (125) yang berkata bahwa Flo baru saja membuka diagram tersebut. Kedua makna *unfold* tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda, tetapi memiliki konsep yang berkaitan dengan jelas. Hal ini karena kata *unfold* memiliki makna literal “membuka lipatan” yang digunakan untuk membicarakan benda fisik, dan makna figuratif “mengungkap” yang digunakan untuk membicarakan hal abstrak seperti suatu peristiwa. Oleh karena itu, kata *unfold* dapat diklasifikasikan sebagai polisemi.

4. KESIMPULAN

Buku anak-anak *Amelia Bedelia* karya Herman Parish menampilkan fenomena ambiguitas leksikal melalui tokoh Amelia Bedelia yang memahami bahasa secara literal. Tokoh ini terinspirasi dari cara anak-anak menafsirkan ucapan orang dewasa, sehingga buku ini mencerminkan tantangan yang dihadapi anak dalam memahami kata bermakna lebih dari satu. Penelitian terhadap dua belas buku dalam seri *Amelia Bedelia Chapter Books* menemukan 58 kasus ambiguitas leksikal, terdiri dari 46 polisemi (makna yang saling berkaitan) dan 12 homonim (makna tidak berkaitan). Ambiguitas ini menghasilkan kesalahpahaman yang lucu dan menghibur, sekaligus mengajak pembaca anak-anak memahami pentingnya konteks dalam menafsirkan makna kata. Meskipun ambiguitas dapat menjadi sarana edukatif dan humor, penggunaannya dalam buku anak perlu dibatasi dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak. Bahasa yang terlalu ambigu tanpa penjelasan memadai bisa membingungkan dan menghambat proses belajar. Oleh karena itu, penting bagi penulis buku anak-anak untuk menjaga keseimbangan antara unsur edukatif, hiburan, dan kejelasan bahasa agar proses pemerolehan makna dan kosakata dapat berlangsung secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, P. (2000). *How Children Learn the Meaning of Words*. The MIT Press.
<https://doi.org/10.7551/mitpress/3577.001.0001>
- Doherty, M. J. (2004). Children's difficulty in learning homonyms. *Journal of Child Language*, 31(1). <https://doi.org/10.1017/S030500090300583X>
- Haryadi, D. (2022). *Ambiguitas Leksikal untuk Tujuan Humor pada Meme dalam Media Sosial Instagram Bulan Agustus 2020-Agustus 2021*. Universitas Pakuan.
- Hurford, J. R., Heasley, B., & Smith, M. B. (2007). *Semantic A Coursebook*. In *Cambridge University Press* (2nd ed.). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511841668>
- Khanna, M. M., & Boland, J. E. (2009). Children's use of language context in lexical ambiguity resolution. *The Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 63(1), 160–193.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17470210902866664>
- Mahsun, M. S. (2017). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya*. (2nd ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Parish, H. (2013). *Amelia Bedelia Road Trip!* Greenwillow Books.
- Parish, H. (2014). *Amelia Bedelia Shapes Up*. Greenwillow Books.
- Parish, H. (2015). *Amelia Bedelia Cleans Up*. Greenwillow Books.
- Parish, H. (2016a). *Amelia Bedelia on the Job*. Greenwillow Books.
- Parish, H. (2016b). *Amelia Bedelia Ties the Knot*. Greenwillow Books.
- Parish, H. (2018). *Amelia Bedelia Digs in*. Greenwillow Books.
- Rodd, J., Gaskell, G., & Marslen-Wilson, W. (2002). Making sense of semantic ambiguity: Semantic competition in lexical access. *Journal of Memory and Language*, 46(2).
<https://doi.org/10.1006/jmla.2001.2810>
- Trioktaviani, S. (2019). Language Styles on Bedtime Story in Free Kids' Online Books. *Faculty of Humanities, Universitas Islam Negeri Maulana Malik*, 2.